

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Seni Sesaji *Canang Sari* dalam Masyarakat Hindu Bali

a. Konsep Masyarakat Hindu-Bali

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat (2014:122), mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama, sedangkan berdasarkan pandangan Soerjono Soekanto (1985:2), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Bali merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia. Mayoritas masyarakat Bali menganut ajaran Hindu-Dharma yang mempunyai kerangka dasar filsafat, upacara dan tat susila, akan tetapi, ada pula sebagian masyarakat Bali yang menganut agama islam, kristen dan Katholik. Jauh sebelum terbentuknya masyarakat Bali keturunan Majapahit (*Wong Majapahit*), masyarakat Bali diperkirakan berasal dari “Austronesia” mereka tinggal berkelompok-kelompok dengan pemimpinnya masing-masing. Kelompok-kelompok inilah yang nantinya menjadi desa-desa di Bali, mereka adalah orang Bali *Aga* yang dikenal dengan *Pasek* Bali. Masyarakat Hindu Bali secara garis besar memiliki budaya, adat istiadat dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya (Suryahadi, 2007: 84)

Masyarakat Hindu Bali dalam kehidupan sehari-hari selalu berpedoman pada ajaran Agama Hindu warisan para leluhur Hindu terutama dalam pelaksanaan ritual dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam tetap berlandaskan ajaran-ajaran agama Hindu dan dalam ritual pelaksanaan upacara keagamaan berpedoman pada konsep *Panca Yadnya*. Walaupun agama yang dianut oleh masyarakat Bali antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya berbeda akan tetapi adat istiadat mereka tetap sama.

Masyarakat Hindu Bali dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, berpijak pada konsep *Tri Hita Karana*, yang senantiasa berupaya menciptakan hubungan keharmonisan dengan Tuhan melalui Bhakti, dengan sesama melalui *Punia* dan lingkungan melalui asih. Kesenambungan hubungan antara ketiga aspek tersebut membentuk pola lingkungan kehidupan yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu lingkungan hidup rohani di *Parhyangan*, lingkungan sosial di *Pawongan* dan lingkungan alam di *Palemahan*. Penataan *Parhayangan* untuk memelihara eksistensi lingkungan rohani sebagai media untuk berbakti kepada Tuhan. Penataan *Pawongan* untuk menjaga eksistensi lingkungan sosial agar umat manusia hidup saling mengabdikan sesuai dengan tugasnya (*Swadharma*). Penataan *Palemahan* untuk menjaga eksistensi lingkungan alam agar senantiasa menjadi sumber kehidupan dan penghidupan semua makhluk hidup di muka bumi (Wiana, 2007: 23).

Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kebahagiaan yang dapat dicapai melalui hubungan harmonis dengan tiga unsur yaitu hubungan harmonis dengan Tuhan (*Parhayangan*). Hubungan harmonis dengan sesama manusia (*Pawongan*)

dan hubungan harmonis dengan lingkungan alam (*Palemahan*). Sehingga ajaran *Tri Hita Karana* merupakan filosofi hidup yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat Bali dalam mencapai kebahagiaan dimanapun mereka berada mengikuti konsep *desa* (tempat), *kala* (Waktu), *patra* (keadaan). Ideologi *Tri Hita Karana* adalah integrasi sistematis yang lahir dari konsep “*Cucupu lan Manik*” atau konsep “isi dan wadah” (tempat). Hubungan yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*jana hita*) dan kebahagiaan dunia (*jagad hita*). Ideologi *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersumber dari adanya tiga unsur utama yaitu jiwa/*atma*, tenaga/*prana*, dan fisik/*angga* (Sudira, 2013:117). Ketiga unsur tersebut merupakan sumber kehidupan penyebab kebahagiaan.

Ritual merupakan sebuah upacara keagamaan, berbeda dengan *ceremonial* yang kata bendanya dalam bahasa Inggris adalah *ceremony* berarti upacara yang bersifat formal. Setiap agama memiliki kegiatan ritual sebagai salah satu cara dalam menjalankan ajaran agama yang menjadukan tuntunan manusia menjadi makhluk yang beradab. Ritual berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri adi rasa (Davamoni, 1995:32).

Gejala tersebut ada sebagian yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan atau penalaran yang dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis, tindakan religius dan kultus para leluhur yang juga bekerja dengan daya-daya mistis, ritual yang mengungkapkan dan mengubah hubungan sosial

dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis dan ritual yang tujuannya meningkatkan produktivitas atau kekuatan, pemurnian dan perlindungan atau meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Suryahadi, 2007:44).

Manusia pada hakikatnya hidup dalam sebuah masa peralihan atau transit dan transisi dalam tumbuhnya menjadi manusia dewasa. Peralihan dari satu kondisi ke kondisi lainnya dari suatu tempat ke tempat lainnya merupakan masa krisis manusia. Oleh karena itu diperlukan sebuah sarana ritual yang bersifat religius agar dapat melewati masa transisi tersebut dengan baik dan selamat. Manusia di dalam kehidupannya di dunia memiliki fase-fase yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu masa pemisahan, masa peralihan dan masa penyatuan. Rangkaian ritual merupakan suatu tanda dalam melewati masa-masa penting dalam kehidupan seseorang (Gennep, 1960:34)

Pengalaman yang timbul dalam suatu ritual mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang tertinggi dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan tersebut, maka muncul beberapa bentuk ritual agama seperti dalam ritual ngaturang banten *canang sari* dalam masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah yang merupakan bagian dari salah satu upacara *Yadnya* dalam keyakinan umat Hindu Bali. Dalam ritual agama atau kepercayaan jika dipandang dari segi bentuknya secara fisik merupakan hiasan atau semacam sebuah alat atau sarana saja tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah sebuah pengungkapan iman yang melaksanakan ritual tersebut (Sumandiyo,

2006:31). Sehingga biasanya sebuah ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat khusus, waktu dan pelaksanaan yang luar biasa serta memakai peralatan lain yang bersifat sakral.

Prosesi ritual merupakan suatu rangkaian proses yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara agama adat masyarakat Bali. Penyelenggaraan ritual dalam agama hindu-bali memiliki rangkaian tersendiri, sebelum sampai pada akhir pelaksanaan ritual, yaitu berupa penyampaian rasa syukur dengan cakupan tangan persembahyangan dan menghaturkan beberapa sesaji yang berupa *canang*, terlebih dahulu dilalui berbagai proses sakralisasi dilanjutkan persembahan sarana ritual oleh *manggala* upacara. Berbagai aktivitas berlangsung dalam waktu yang bersamaan.

Dalam Tradisi adat Bali, upacara keagamaan disebut *Yadnya*. Istilah *Yadnya* memiliki pengertian yang sangat luas dan dapat dikelompokkan menjadi tiga pengertian yaitu : pertama, *Yadnya* berarti memuja, menjunjung, menghormati, mengabdikan, mengasihani, berbuat kebaikan dan kebajikan untuk yang dipuja, dijunjung, dihormati, dikasihani, berbuat kebajikan ditempat kita mengabdikan. Kedua, *Yadnya* juga berarti pengorbanan, pemeberian atau penyerahan dengan rela hati apa saja yang dimiliki ditujukan atau diabdikan untuk kebaikan dan kesempurnaan hidup bersama untuk kemuliaan Tuhan dan segala manifestasinya. Ketiga, *Yadnya* merupakan korban suci bagi segenap makhluk yang termasuk di dalam ruang lingkup kehidupan yang dilandasi oleh dharma dan digetarkan oleh semangat keagamaan dan kebenaran yang tertinggi yang termuat dalam kitab-kitab suci *Weda* (Kemenuh, 1969:23). Jadi *Yadnya* dalam pengertian secara luasnya adalah suatu

pengorbanan yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Kata *Yadnya* berasal dari bahasa Sansekerta dengan akar kata “*Yad*” yang berarti memuja, menyembah, berdoa atau pengorbanan dan mengadakan selamatan (Surayin, 2002:3). Kemudian kata *Yadnya* berkembang sehingga salah satu maknanya dikenal dengan “korban suci”, yakni korban yang berlandaskan oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamrih (Titib, 2006:238).

Beryadnya atau melaksanakan *Yadnya* berarti memuja Tuhan yang juga bermakna menyucikan diri sendiri. Melaksanakan *Yadnya* merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual manusia. Tujuan ber*Yadnya* adalah agar memperoleh tuntunan suci dari Tuhan/ Ida Sang Hang Widhi Wasa, sehingga dalam mengarungi hidup yang penuh gejolak ini mendapat ketenangan, kebahagiaan dan kesejahteraan (Raka Mas, 2002:17). Dalam *Yajur Weda I* dikatakan, bahwa tindakan *Yadnya* sebagai pensuci alam semesta demikian (Pudja dan Maswinara, 1998:10)

Yadnya bertindak selaku pensuci, menyebabkan kelihatan pengetahuan sejati yang sempurna, yang tersebar di seluruh angkasa melalui sinar matahari, mensucikan udara, sebagai tempat utama alam semesta dan juga menambah kenyamanan kami, dari tempatnya yang mulia. Ia menyebabkan kami semua, yang terpelajar dan pengikut mereka tidak meninggalkan pelaksanaan *Yadnya*.

Semua pelaksanaan *Yadnya* harus dilandasi oleh perasaan yang tulus ikhlas. Bahwa kehidupan manusia berhubungan dengan rahmat Tuhan, berhubungan dengan jasa orang tua, leluhur dan orang yang berilmu serta berhubungan dengan makhluk hidup lainnya serta benda-benda yang ada di dalam kehidupan. *Yadnya* yang diartikan dalam bahasa Sansekerta berarti memuja atau

memperssembahkan atau memberi pengorbanan/korban suci tertulis dalam kitab reg.

Veda X.90.6 (Subagiastha, 1996 : 29) menerangkan :

Yat purusena lavisa, deva Yajnam atasvata, vasanto asyasad ajyam, grisma idhsnah saraddhhavah

Artinya : Ketika para Dewa mengadakan upacara korban dan purusa sebagai persembahan, maka minyaknya adalah musim semi, kayu bakarnya adalah musim panas dan sesajen persembahannya adalah musim gugur.

Ritual *Yadnya* dilaksanakan setiap malam pada waktu bulan mati (*Krsna Paksa*) yang datangnya setiap 15 hari sekali dalam perhitungan kalender khusus adat Bali, sedangkan sehari sebelum ritual *Yadnya* disebut dengan *purwaning tilem* (*panglong* 15). Penanggalan ditulis dari 1 pada bulan baru, sampai 15 yaitu purnama, setelah bulan purnama kembali siklus tersebut dilang dari angka 1 sehari setelah angka 15 pada bulan mati.

Upacara/ritual *Yadnya* merupakan hari suci yang datang satu bulan sekali pada bulan mati yang perhitungannya berdasarkan sasih. Pada hari suci *Yadnya* ini, biasanya umat Hindu-Bali menghaturkan *Canang sari* pada setiap *Pelinggih Utama* dan *Pelangkiran* yang ada di setiap rumah. Dalam aktivitas sehari-hari makna ritual *Yadnya* hanya sebagai wujud *sradha* (keyakinan), ketulus-ikhlasan dan ungkapan rasa bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila *sradha* (keyakinan), kebaktian, ketulus-ikhlasan dan kesucian hati menyatu, maka dapat melahirkan kualitas spiritual yang lebih tinggi pada manusia. Begitu pula upacara tidak akan bebrti apabila orang yang melaksanakan belum memiliki kesiapan rohaniah. Untuk itu jasmani yang bersih, hati yang suci dan kehidupan yang suci yang sesuai dengan ketentuan moral dan spiritual patut dijadikan sebagai landasan pelaksanaan *Yadnya*.

b. Sesaji *Canang Sari* dalam Masyarakat Hindu-Bali

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wahana simbol yang digunakan sebagai saran untuk negoisasi spiritual kepada hal-hal gaib. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia (Endraswara, 2006:245). Sesaji dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu kehidupan manusia.

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat (2002:349), Sesaji atau sesajen adalah salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, yang dihaturkan pada saat tertentu dalam kepercayaannya terhadap makhluk halus ditempat tertentu pula. Sesaji adalah jamuan dari berbagai sarana, misalnya bunga, kemenyan, uang recehan makanan, minuman dan sebagainya. Maksudnya, agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi suatu kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan, karena sesaji adalah sarana pokok dalam sebuah ritual. Sesaji memiliki makna simbolis tertentu dan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji adalah sarana warga masyarakat sebagai persembahan kepada Tuan Yang Maha Esa dan arwah leuhurnya. Sesaji berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan merupakan usaha agar prosesi berjalan lancar.

Sebagaimana halnya dengan masyarakat Hindu di Bali pada umumnya, masyarakat Hindu-Bali di Sulawesi Tengah dalam setiap melaksanakan ritual ada dua hal penting yang tidak dapat diabaikan yaitu penggunaan doa (*mantram*) dan

sesaji. Penggunaan sesaji dalam masyarakat Hindu Bali sudah merupakan suatu keniscayaan yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Namun sulit melacak buki-bukti peninggalan, karena sesaji dibuat dari bahan yang tidak tahan lama dan penggunaannya pun hanya untuk beberapa saat selama pelaksanaan upacara ritual. Namun dari kelangkaan bukti peninggalan sejarah itu ada juga peninggalan berupa prasasti yang menyebutkan penggunaan sesaji seperti diuraikan oleh Timbul Haryono (1999: 20), yaitu penggunaan sesaji pada ritual penetapan *sima* telah diselenggarakan pada masa kerajaan Mataram Kuna.

Sajining manusuk sima wdhian sang hyang kulumpang yu 1 mas ma 4 wadung 1 kurumbagi 1 nakhacedha 1 dom 1 tahas 1 bsi 1 padamaran 1 saragi pagangan 2 kampil 1 wras sakadut wsi ikat 1 wdus 1 kandas 1 kumol 1 skul dinyun 4 pras 1 pasilih galuh 1 argha 5 wras ing tamwakur 1 hayam 4 hantiga 4 muang pancopacara kamwang. Kawitha dipa dupha gandhalepa.

(Sesaji untuk sang hyang kulumpang kain satu stel, uang mas 4 ma, wadung 1, pisau 1, pemotong kuku 1, jarum 1, talam besi 1, padamaran (lampu cuplak) 1, 2 perangkat pegangan (pananganan jajanan pasar), kampil 1, beras satu kadut, besi ikat, kambing 1, kandas (tandas-kepala kerbau) 1, kumol 1, nasi liwet 4 kendil pras 1, pasilih galuh 1, tempat cuci kaki 5, beras dalam tamwakur 1, ayam 4 ekor, telur 4 butir dan panca upacara yaitu bunga, kawittha, pelita, kemenyan dan boreh.

Sesaji dalam suatu upacara keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali telah menjadi tradisi dan memiliki kekhasan tersendiri karena berbeda dengan sajian yang digunakan bagi keperluan yang bukan bersifat relegius. Sesaji memiliki tiga komponen yaitu wadah sesaji, isi sesaji dan hiasan yang tersusun dalam struktur *triangga* yaitu bagian pada (kaki/bawah), *angga* (badan/tengah), dan *luhur* (kepala/atas). Bagian kaki adalah wadah dan alas sesaji, bagian badan berupa isi sesaji, dan bagian kepala berupa *sampian* dan *canang*. *Jejahitan* dapat masuk ke dalam ketiga komponen tersebut karena dapat berwujud *wadah*, isi, dan hiasan.

Wadah sesaji dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, bahan, dan teknik membuatnya, yaitu wadah dari bahan keras dan wadah dari bahan lunak atau daun (bahan lunak dari jenis dedaunan termasuk dalam kelompok jejahitan) dari segi fungsi, wadah dapat berfungsi hanya sebagai wadah dapat pula berfungsi sekaligus sebagai wadah dan hiasan (Suryahadi, 2007:268).

Isi inti sesaji atau *banten* sebagai persembahan mengacu kepada sloka dalam Bhagawad Gita yaitu *patram* (daun), *puspam* (bunga), *phalam* (buah), dan *toyam* (air), kemudian dalam perkembangan di Bali ditambah dengan api dan korban binatang (Adnyana, 2012:53). Bahan isi sesaji sangat banyak, namun dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni 1) *mataya* yang terdiri dari bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (flora) meliputi batang, daun, bunga, biji dan buah., 2) *mantiga* yaitu bahan dari makhluk hidup (fauna-unggas) yang keberadaannya didunia melalui proses bertelur yang sebagian besar dari berbagai jenis unggas beserta telurnya., 3) *marya* yaitu bahan sesaji yang ada karena dilahirkan (binatang menyusui) yang paling sering digunakan yakni babi, kambing, sapi, kerbau dan anjing. Namun pada sesaji tertentu ada yang menggunakan unsur *panca datu* berupa logam (emas, perak, kuningan, tembaga, timah).

Jejahitan adalah suatu wujud yang dibuat dengan bahan daun kelapa muda atau janur, daun kelapa tua (slepan) atau daun lontar (Suryahadi, 2007:289). Disebut jejahitan karena menurut pengertian masyarakat Hindu Bali, daun kelapa yang dibentuk menjadi wadah maupun hiasan dirangkai dengan cara “menjahit” dengan *semat* (lidi atau bahan untuk menusuk seperti jarum yang terbuat dari bambu). *Jejahitan* sebagai ciri khas *banten/sesaji* jenisnya sangat banyak dan dapat

dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai alas, wadah, hiasan dan sebagai *banten/sesaji* itu sendiri. Kegiatan membuat *jejahitan* dalam masyarakat Hindu-Bali biasa disebut *metanding*. *Metanding* sama dengan menata, mengkombinasikan dan menggabungkan bahan-bahan baik itu buah atau jajan, lauk pauk dan *jejahitan* menjadi satu, sehingga berbentuk sebuah *banten/sesaji* (Raras, 2008:1).

Dalam melakukan persembahyangan umat masyarakat Hindu-Bali memakai dua sarana yaitu sarana yang berwujud benda (material) dan sarana yang bukan berwujud benda (nonmaterial). Sarana yang berwujud benda (material) terdiri dari 1) Bunga, daun dan Buah, 2) Api/Dupa, dan 3) Air. Bunga dalam persembahyangan memiliki fungsi sebagai simbol Tuhan (Siva) dan berfungsi sebagai sarana persembahan (Adnyana, 2012 : 52). Sebagai simbol, bunga diletakkan tersembul pada puncak cakupan kedua belah telapak tangan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah, bunga biasanya ditunjukkan di atas kepala atau disumpangkan di kuping. Sedangkan Bunga dalam fungsinya sebagai sarana persembahan, bunga dipakai untuk mengisi upacara atau sesajen yang akan dipersembahkan kepada Tuhan ataupun roh suci leluhur. Arti bunga dalam Lontar *Yadnya Prakerti* disebutkan bahwa “*Sekare pinaka katulusan pikayunane suci*” artinya, bunga itu sebagai lambang ketulusikhlasan pikiran yang suci.

Bunga sebagai salah satu unsur sarana persembahyangan yang digunakan oleh masyarakat Hindu-Bali dilakukan dengan dasar kitab suci. Dalam Bhagavadgita Bab. IX-sloka 26 menyebutkan unsur-unsur pokok persembahan

yang ditujukan kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa disamping daun, buah-buahan dan air.

patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati,tad aham bhakty-upahrtam asnami prayatatmanah

Artinya: Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan, padaKu, daun, bunga, buah-buahan atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari lubuk hati yang suci aku terima.

Dari penjelasan Sri kresna sebagai Avatara Visnu mengenai unsur-unsur pokok dari lambang persembahan itu lalu berkembang menjadi berbagai bentuk sesajen. Landasan Utama atau yang paling mendasar dari setiap persembahan adalah kesucian hati dan cinta kasih. Dasar inilah yang dikembangkan oleh para Rsi dan oleh para ahli-ahli agama dan para seniman agama untuk mewujudkan berbagai Tattwa (filsafat) agama ke dalam bentuk-bentuk upakara/ritual *Yadnya* dari yang berbentuk sederhana sampai yang berbentuk besar dan megah dan penuh arti, inilah persembahan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan (Adnyana, 2012: 54).

Sesaji dalam masyarakat hindu Bali disebut juga *Banten* atau bebanten. *Bebanten* merupakan perwujudan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi dalam berbagai manifestasinya. *Bebanten* adalah salah satu unsur dari pelaksanaan upakara/ritual atau *Yadnya*. Berdasarkan Pedoman Upakara *Yadnya* yang dikeluarkan oleh Dinas Agama Hindu dan Budha Kabupaten Badung Tahun 1970 yang intisarinya diambil dari lontar Kusuma Dewa disebutkan bahwa *Banten* yang ada di *Sanggar tuwang* sebagai hulu Ida Sang Hyang Widhi, *Banten* yang ada di *Sanggar tutuwan* sebagai bahu dan tangan-Nya, *Banten* yang ada di *laapan* sebagai badan-Nya, *Banten* yang ada pada *Caru* merupakan perut-Nya, *Banten* di panggungan sebagai kaki-Nya, *Banten* di *peselang* sebagai *delamakan*/tempat berpijak pada saat memberi

anugerah pada kita dan Semua kejahatan adalah sebagai Kulit-Nya (Surayin, 2002:54)

Di dalam *sesaji/bebanten* ada dasar-dasar yang diperlukan untuk melengkapi banten-banten yang lainnya yang lebih besar yaitu *Canang*, *Daksina*, *Banten Pekideh* dan *Segehan*. Dari bunga, buah dan daun maka masyarakat Hindu-Bali membuat suatu bentuk sarana persembahyangan yaitu *canang*. *Canang* adalah sarana persembahyangan yang berasal dari unsur-unsur bunga, daun, buah dan air. Kata *canang* berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang pada mulanya berarti sirih untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati, bahkan di dalam kekawin Nitisastra disebutkan :

Masepi tikang waktra tan amucang wang”
Artinya, sirih rasanya mulut kita tiada makan sirih.

Sirih adalah lambang penghormatan, setelah agama Hindu berkembang di Bali, sirih menjadi unsur penting dalam upacara agama dan kegiatan-kegiatan adat lainnya. Masyarakat Hindu Bali menyebut salah satu bentuk persembahannya adalah *canang* karena inti daripada setiap *canang* adalah sirih. Betapapun indahnya *canang* kalau belum dilengkapi dengan *porosan* yang bahan pokoknya dari sirih, belumlah *canang* itu disebut *canang* yang bernilai keagamaan.

Unsur pokok dari *canang* yaitu 1) *Porosan* yang terdiri dari buah pinang, kapur dibungkus dengan sirih, dalam lontar *Yadnya Prakerti* disebutkan pinang, sirih dan kapur adalah lambang pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Tri Murti*, Buah pinang lambang pemujaan kepada Dewa *Brahma*, sirih lambang pemujaan kepada *Dewa Visnu*, dan kapur sebagai lambang pemujaan kepada Dewa *Siva*. 2) *Palawa* (daun-dauanan) adalah

lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci,. 3) Bunga sebagai lambang keikhlasan,. 4) *Jejahitan reringgitan dan tetuwasan* adalah lambang ketetapan dan kelanggengan pikiran,. 5) *Urassari* adalah lambang *Padma astadala* sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Wiana, 2006:19). Kemudian *Canang* dari segi penggunaannya dan bentuk serta perlengkapannya ada beberapa macam yaitu *Canang genten, Canang Burat wangi, Lenge wangi, Canang sari, Canang Meraka, Canang Gantal, Canang Tubungan, Canang Penggaraos, Canang Nyahnyah Gringsing, Canang Payasan* (Surayin, 2002 :54)

Masyarakat Bali dalam persembahyangan selalu menggunakan sarana yang berupa sesaji salah satunya yaitu *canang sari*. *Canang sari* merupakan salah satu sarana *Yadnya* (ritual) bagi umat Hindu Bali dalam memuja Tuhan. *Canang sari* berasal dari bahasa kawi atau jawa kuna, yaitu kata *canang* terdiri dari kata “Can” yang berarti indah, sedangkan “Nang” berarti tujuan atau maksud. Sari berarti inti atau sumber. Dengan demikian *Canang sari* bermakna untuk memohon kekuatan Widya dihadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa (manifestasi) Nya secara *skala* maupun *niskala*. *Canang* merupakan penjabaran dari bahasa *weda* melalui simbol-simbuhnya yaitu alas *canang* adalah *ceper*, sebagai simbol *Ardha Candra*, sedangkan kalau dialasi dengan *tamas* disebut *Windhu*. Di dalam *ceper* berisi *porosan* simbol dari *Tedong Ongkara* menjadi perwujudan dari kekuatan *Utpeti, Stiti dan Pralina* dalam kehidupan di alam (Sudarsana, 2010:1-2)

Perlengkapan *canang sari* yaitu *ceper* atau daun pisang sebagai alas, di atasnya berturut-turut disusun perlengkapan yang lain seperti *pelawa* (daun-daunan). *Porosan* yang terdiri dari sirih, kapur dan pinang lalu dijepit dengan

sebuah janur, di atasnya diisi *tangkiah/kojong* dari janur yang berbentuk bundar disebut uras sari, dapat juga ditambahkan dengan pandan arum yang didisi dengan wangi-wangian.

Canang sari unsur intinya adalah *porosan*. Dilihat dari sudut rupa (warna) maka *base* (mewakili warna hijau) adalah symbol bhatara *Wisnu*, buah (mewakili warna merah) symbol Bhatara *Brahma*, dan pamor (mewakili warna putih) symbol *Siwa*. Jadi *canang sari* merupakan simbolik dari kehadiran Ida sang hyang widhi dalam manifestasinya sebagai *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa* atau yang disebut dengan *Tri Murti*, karena itu *canang sari* selalu diletakkan paling atas sebagai kepala dari persembahan itu. *Canang sari* yang benar harus ada *porosan* dan wadah lengis atau coblong pamor, sebab wadah lengis dan coblong pamor itu menyimbolkan muka atau kepala dan bunga serta pudak harumnya sebagai hiasan kepala (Wiana, 2006:19)

Canang sari alasnya *ceper* bungkulan yang besar sisi kurang lebih 13 cm, *Sampiyannya sampiyan bundar (sampiyan urasari)*. *Isi Ceper : Plawa, seiris tebu, seiris pisang mas, kekiping, tubungan geti-geti dan seclemik beras kuning*. Di atasnya pasang sampiyan uras bundar dengan bunga-bunga yang bermutu, dipercikan minyak *canang*. *Canang sari* alasnya *ceper* bungkulan yang kurang lebih besar sisi kurang lebih 15 cm atau alas tamas. Isinya sama seperti di atas, hanya ditambah lagi dengan *base* lelet dua, satu clemik boreh miik, satu clemik minyak, lalu di atasnya sampiyan bundar dengan bunga-bunga bermutu, disemprotkan minyak *canang* yang harum (Surayin, 2002:55).

2. Tinjauan tentang *Local Genius* dan Kearifan Lokal dalam masyarakat Hindu Bali

Berdasarkan pandangan (Atmadja dkk, 2017:35), *Local genius* mengandung berbagai gagasan yaitu mengacu pada pertemuan budaya antara budaya lokal dan budaya dari luar (asing) atau tradisi besar dan tradisi kecil, pertemuan budaya ini melahirkan akulturasi budaya yang tidak bersifat ekstrim, meniru secara total, tetapi disertai dengan proses menyeleksi, mengolah, mengadaptasikan, mengakomodasi dan menyerap kebudayaan dari luar dengan bertumpu pada modal budaya yang dimiliki, baik sebagai pedoman, resep atau pembatas maupun daya penyaring (penyeleksi) sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru yang unik atau khas yang tidak terdapat di dalam wilayah kebudayaan bangsa yang mempengaruhinya. Di dalam rangkaian proses ini peran masyarakat setempat sangat besar, mereka memiliki kesadaran diri, kemauan bebas dan kreativitas yang tinggi sehingga mampu mengembangkan kebudayaan khas tanpa kehilangan identitasnya.

Local genius sebagai daya olah tinggi dalam konteks lokalisasi yaitu kebudayaan asing yang disesuaikan dengan keadaan lingkungannya berkaitan dengan proses menyeleksi, mengolah, mengadaptasikan, mengakomodasi dan menyerap kebudayaan dari luar agar sesuai dengan lingkungan komunitas penerima di dalam kondisi sosial dan alam, sehingga dalam hal ini kebudayaan asing dapat diterima dan diadaptasi sehingga dapat tumbuh subur dengan identitas komunitas local. *Local genius* dapat berlanjut pada pembentukan kearifan local (Atmadja dkk, 2017:39). Kearifan lokal merupakan butir-butir kecerdasan atau kebijaksanaan “asli” yang dihasilkan oleh suatu masyarakat budaya (Rahyono, 2009:8). Kearifan

lokal bisa dipilah menjadi dua yakni: *pertama*, kearifan sosial yang memuat pedoman yang menjadikan manusia bertindak bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, kearifan ekologi memuat berbagai pedoman yang menjadikan manusia bertindak bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan alam biofisik (Atmadja, 2017:39).

Kearifan lokal berfungsi sebagai resep bertindak guna mewujudkan manusia arif dan bijaksana. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dan dipelihara tidak semata-mata karena kefungsionalannya sebagai resep bertindak, tetapi juga karena benar dilihat dari sudut pandang kepragmatismannya sehingga memiliki nilai guna dalam konteks mewujudkan masyarakat harmonis (Kriyantono, 2014:345). Kearifan lokal dalam masyarakat Hindu Bali merupakan *local genius* atau lokalisasi terhadap ajaran agama atau kebudayaan asing. Beberapa kearifan lokal yang merupakan *local genius* masyarakat hindu bali yang selalu menjadi pedoman dasar dalam membangun dan melandasi struktur kebudayaan Bali yaitu *Tri Hita Karana, Desa Kala Patra, Rwa Bhineda, Tatwamasi, Karmapala, dan Taksu* (Damayana, 2011:66).

1. *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta, dari asal kata *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti sejahtera/kebahagiaan dan *karana* berarti penyebab. Pengertian *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Ketiga unsur-unsurnya adalah *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Sang Pencipta atau Tuhan (harmoni teologi), *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan manusia (harmoni sosial) dan *Palemahan* yaitu

hubungan manusia dengan alam lingkungannya (harmoni ekologis) (Wirawan Adi, 2011:2). *Tri Hita Karana* mengajarkan pola hubungan hidup yang harmonis di antara ketiga unsur tersebut untuk mencapai *moksartham jagadithiya ca iti dharma* yaitu mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan hidup rohani secara selaras dan seimbang.

2. *Desa Kala Patra*

Desa Kala Patra adalah konsep ruang (desa), waktu (kala) dan keadaan nyata di lapangan (patra), yaitu menyesuaikan diri dengan keadaan tempat dan waktu dalam menghadapi permasalahan. Dalam hal ini kebudayaan diperlukan sebagai potensi untuk mengembangkan diri sendiri. Konsep ini menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan hidup bahwa dalam suatu keseragaman ada keragaman, atau dalam kesatuan ada perbedaan seperti di Bali terdapat kesamaan bahasa dan agama, namun bentuk dan isinya kaya akan variasi. Konsep ini menyebabkan kebudayaan Bali fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar.

3. *Rwa Bhineda*

Rwa Bhineda merupakan konsep dua-listis dan dalam hidup selalu ada dua kategori yang berlawanan yaitu yang baik dan yang buruk, sakral dan profan, hulu dan hilir. Berdasarkan pandangan Ketut Rupawan (2008:29-36), *rwabhineda* adalah cerminan adanya dikotomi antara dua sudut yang bertentangan menjadi selaras agar menjadi seimbang dan menghasilkan energi positif.

4. *Tatwamasi*

Tatwamasi artinya saya adalah kamu, kamu adalah saya. Manusia pada hakikatnya adalah satu, sehingga menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Dengan demikian wajib untuk saling tolong menolong.

5. *Karmaphala*

Karmaphala artinya adalah hasil dari suatu perbuatan. Suatu pandangan dan keyakinan bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan hasil tertentu. Siapa yang berani berbuat sesuatu dia sendiri yang akan memperoleh hasilnya.

6. *Taksu*

Taksu adalah kekuatan dalam, inner power yang memberikan kecerdasan, keindahan dan mujizat. Dalam kaitannya dengan pelbagai aktivitas budaya di Bali, taksu memiliki arti sebagai kreativitas budaya murni, *genuine creativity*, yang memberi kekuatan spiritual kepada seorang seniman untuk mengungkapkan dirinya lebih besar dari kehidupan sehari-harinya. Taksu juga diartikan sebagai sebuah karya seni yang dapat menyatu dengan masyarakat di sekitarnya.

3. Terminologi tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Manusia dilahirkan tanpa mengetahui akan sifat-sifatnya, posisi sosialnya, dan keyakinan moralnya. Dalam keadaan yang demikian, maka manusia dalam situasi tersebut tidak memaksimalkan kemampuannya karena manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi dengan kemampuannya tersebut sehingga manusia meminimalisasikan potensi-potensinya yang serba kurang (Tilaar, 2004:75).

Dari posisinya yang asli tersebut terdapat dua prinsip yaitu: 1) Setiap manusia harus mempunyai sejumlah maksimum kebebasan individual dibandingkan dengan orang lain, keadaan yang demikian sangat diperlukan untuk menikmati kemerdekaan yang juga dimiliki orang lain. 2) Setiap ketidaksamaan sosial dan ekonomi haruslah memberikan kemungkinan keuntungan bagi yang tidak memperoleh keberuntungan, keadaan ini diperoleh dari pekerjaan dan posisi seseorang yang mempunyai akses serta kesempatan untuk hal tersebut sehingga prinsip yang pertama harus dapat dilakukan sebelum prinsip kedua dipertimbangkan (Tilaar, 2004:76).

Falsafah mengenai kemerdekaan individu menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai dasar yang tak dapat dilanggar mengenai keadilan, bahkan kemakmuran suatu masyarakat tidak dapat melanggar hal tersebut, sehingga suatu masyarakat yang berkeadilan, hak-hak yang dijamin oleh keadilan itu sendiri merupakan sesuatu yang tidak dapat lagi dilakukan tawar-menawar secara politik atau dimasukkan dalam kepentingan sosial. Prinsip keadilan merupakan posisi awal kesamaan dari seseorang yang bebas dan rasional, keadaan demikian merupakan situasi hipotesis yang sejalan dengan teori *social contract* (Tilaar, 2004:76). Setiap manusia tidak mengetahui tempatnya di dalam masyarakat, tidak mengetahui posisi kelasnya ataupun status sosialnya dan juga tidak mengetahui distribusi dari aset alamiah yang dimilikinya serta kemampuannya. Tidak mengetahui intelegensinya, kekuatannya, serta tidak mengetahui apa yang sebenarnya disebut dengan baik. Sehingga manusia di belakang cadar ketidaktahuannya, menentukan hak dan kewajibannya.

Liberalisme merupakan suatu doktrin politik, sosial, ekonomi yang menekankan kepada kemerdekaan individu, keterbatasan peran pemerintah, perkembangan sosial secara bertahap, serta perdagangan. Liberalisme memberikan tempat kepada peran pemerintah di dalam kesejahteraan sosial dan politik ekonomi dengan tetap mempertahankan kemerdekaan individu serta kesempatan yang luas terhadap perkembangan individu. Filsafat politik Jhon Locke telah mempengaruhi paham liberalisme yang percaya kepada rasionalisme serta kemajuan umat manusia, ekonomi pasar bebas yang dikemukakan oleh Adam Smith serta utilitarianisme yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham dan Jhon Stuart Mill. Pada abad ke-19 liberalisme menekankan kepada toleransi agama, individualisme, serta di dalam bidang politik menonjolkan perubahan sosial dan politik yang moderat (Tilaar, 2004:76)

Multikultural merupakan akar kata dari *culture* atau kebudayaan. Di dalamnya mengandung beberapa pengertian yang sangat kompleks yaitu kata “multi” yang berarti plural (banyak), kata “kultural” yang berarti kultur atau budaya serta kata “isme” yang berarti aliran atau faham, Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu bisa dikatakan pluralisme memiliki kaitan erat dengan proses demokrasi.

Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Adanya budaya dari masing-masing komunitas akan memberikan

pertanyaan kepada apa makna budaya atau apa hakikat budaya. Maka dengan demikian multikulturalisme mempunyai dua ciri utama, yaitu kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan legitimasi terhadap pluralisme budaya (Tilaar, 2004:82-83).

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan, pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya (Naim dan Sauqi, 2011:126). Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik, ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural group*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain, Pluralitas ini juga ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut (Mahendrawati dan syafei, 2001:34)

Di dalam setiap ajaran agama sesungguhnya telah mengajarkan prinsip-prinsip multikulturalisme tersebut salah satunya dalam ajaran Agama Hindu dalam

masyarakat Bali yang menerapkan prinsip-prinsip multikultural yang meliputi kesederajatan dalam keragaman, kebersamaan dalam perbedaan, saling menerima dan menghargai dalam keragaman dan perbedaan serta demokrasi budaya salah satunya seperti yang tertulis dalam Kitab Yajurveda 40.7 (dalam Somvir, 2001 : 178).

“Yasmin sarvâni bhûtânyâtmatva bhûdviânatah ,Tatra ko mohah kah ooka'ekatvamanupaoeyatah”

Artinya adalah Seseorang yang menganggap seluruh umat manusia memiliki *âtma* yang sama dan dapat melihat semua manusia sebagai saudaranya, orang tersebut tidak terikat dalam ikatan dan bebas dari kesedihan

Prinsip bahwa semua manusia pada hakekatnya sama di dalam Kitab Upanisad dan merupakan *mahawakya* atau adagium yang tersohor dalam ajaran agama Hindu yaitu *tat tvam asi* yang mengandung makna aku adalah kamu (Pudja, 1985:249). *Tat tvam asi* dikemukakan dalam Kitab Chândogyâ Upanisad: VI.8.7; VI.9.4; VI.10.3; VI.11.3; VI.12.3; VI.13.3; VI.15.3; dan VI.16.3, ... (Radhakrishnan, 2008 : 353-360) yang berbunyi :

tat satyam, sa âtmâ, tat tvam asi... .. itulah yang benar, itulah *atman*, *tat tvam asi*

Sehingga dalam memahami substansi Multikulturalisme dapat dikaitkan erat dengan kebersamaan yang sederajat, toleransi, etos kerja, suku bangsa (etnis), keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan kebudayaan, hak asasi manusia dan sebagainya. Selain itu yang menjadi premis dasar dari multikulturalisme adalah tentang bagaimana menunjukkan toleransi terhadap keanekaragaman praktik-praktik budaya dalam konteks negara-bangsa (Barker, 2014:181). Sebagai sebuah

pendekatan dalam hal kebijakan, multikulturalisme cukup berpengaruh dalam ranah pendidikan dan budaya karena di balik konsep ini tersirat keinginan untuk memperkenalkan orang pada pelbagai kepercayaan, nilai, adat-istiadat dan praktik-praktik budaya yang berbeda-beda. Seperti pelajaran religiositas (yang tidak didasarkan pada salah satu ajaran agama saja), pelaksanaan ritual-ritual keagamaan menjadi aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kebijakan pendidikan yang bercirikan multikultural.

Secara etimologi pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam dalam beberap referensi dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam uasaha mendewasakan manusia melalui jalan pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik. Serta kata multikultural adalah kata sifat yang dalam bahasa inggris terdiri dari dua kata, yaitu *multi* berarti banyak, ragam atau aneka serta *culture* berarti kebudayaan, kesopanan dan pemeliharaan. Sehingga multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang (Mahmud, 2008:75). Pendidikan Multikultural dapat disimpulkan merupakan pendidikan dengan konsep pada keragaman budaya yang terjadi dalam masyarakat atau lembaga sekolah dan menghendaki penghormatan serta penghargaan terhadap peserta didik lain secara manusiawi tanpa memandang asal dan kepercayaan yang dijalankan.

Definisi pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan, secara sederhana pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon

perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan (Mahmud, 2006:167-168). Selanjutnya berdasarkan pandangan (Banks, 1993:3) bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Yang berarti pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Secara khusus menurutnya pendidikan multikultural merupakan konsep, ide atau falasafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Pendidikan harus sensitif dalam menanggulangi berbagai permasalahan yang mungkin terjadi pada lingkungan sosial karena pendidikan hakikatnya tidak bisa lepas dari rohnya yaitu gejolak sosial. Selanjutnya berdasarkan pandangan Gollink & Chin (2006:41) menyatakan bahwa esensi dari pendidikan multikultural adalah strategi pembelajaran yang memasukkan perbedaan kultur, persamaan dan keadilan sosial. Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah demokrasi, humanisme dan pluralisme sehingga untuk mengimplemantasikan nilai-nilai tersebut diperlukan beberapa pendekatan seperti dialog yaitu komunikasi dua arah yang setara. Konsep dalam pendidikan multikultural menyatakan bahwa, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi dari kebudayaan yang lain, melalui dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat. Kemudian toleransi yang merupakan sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Sehingga dialog dan toleransi merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bila dialog adalah bentuknya maka toleransi

adalah isinya Namun toleransi diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasionalnya.

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang. Pendidikan multikultural mulai menghangat pasca Perang Dunia II berakhir, lebih tepatnya sekitar abad 70an. Pendidikan multikultural lahir dari kesenjangan umat manusia akibat politik segregasi yang seakan-akan menyalahi takdir manusia yang terlahir berbeda, perbedaan ras, kultural, dan agama merupakan suatu garis takdir yang diturunkan tuhan kepada manusia. (Tilaar, 2004:123)

Pendidikan multikultural berjalan bergandengan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat, proses demokratisasi tersebut dipicu oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan perbedaan-perbedaan manusia atas warna kulit, asal-usul, agama dan jenis kelamin (Tilaar, 2004:124). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural muncul dari kemarahan dan kebosanan masyarakat terhadap pengkotak-kotakan umat manusia berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut.

Berdasarkan pandangan Ainul Yaqin (2005:23) bahwa sejarah perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia juga mempunyai pengalaman yang tidak kalah menyedihkan. Kekerasan, pemberontakan, pembumihangusan dan pembunuhan generasi (*genocide*). Perpecahan dan ancaman disintegrasi bangsa telah terjadi sejak zaman kerajaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa, Mataram

hingga pada masa sekarang. Pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998, Perang yang mengatasnamakan Islam Kristen di Maluku Utara dan di Poso, Sulawesi tengah pada tahun 1999-2003 dan perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi hingga tahun 2000 yang telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia, itu bagian dari sejarah kelam bangsa ini. Berdasarkan kenyataan yang memilukan inilah, maka keberadaan nilai-nilai pendidikan multikultural sangat diperlukan pada masing-masing daerah di Indonesia.

Pandangan terhadap perlunya ditekannkan pendidikan multikultural ini tidak terlepas dari kesadaran adanya kemajemukan atau pluralitas itu sendiri pada kehidupan masyarakat saat ini. Seperti munculnya wacana postmodernisme adalah sebuah wacana yang dibangun oleh pluralitas ideologi, yang di dalamnya berbagai keyakinan dan kepercayaan, hidup bersama-sama di dalam ruang waktu yang sama. Terdapat penghargaan di dalamnya terhadap pluralitas agama, suku, etnis, gaya maupun gaya hidup sekaligus. Postmodernisme dibentuk oleh warna-warni pandangan, kecenderungan, keyakinan, ide, gagasan, citra, tanda dan makna, yang semuanya menemukan habitatnya masing-masing di dalam perbedaan (*difference*). Berdasarkan pandangan Piliang (2003:264), Pluralitas adalah kenyataan adanya kemajemukan (agama, suku, ras, bangsa, bahasa, budaya) di sebuah tempat, lokasi atau daerah yang sama. Berbagai warna-warni keyakinan, kepercayaan, gaya hidup dan ideologi hidup di dalam sebuah ruang waktu yang sama. Sedangkan Pluralisme merupakan kecenderungan atau pandangan yang menghargai kemajemukan, serta

penghormatan terhadap yang berbeda-beda, beraneka warna, yang membuka diri terhadap keyakinan-keyakinan yang berbeda tersebut, serta melibatkan diri secara aktif di dalam sebuah proses dialog, debat atau argumentasi di dalamnya, dalam rangka mencari persamaan-persamaan sambil tetap menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Sehingga tanpa adanya keterlibatan aktif dalam dialog, dalam upaya mencari pemecahan-pemecahan bersama untuk masalah-masalah bersama di dalam sebuah masyarakat plural (pluralitas), maka sesungguhnya tidak akan ada pluralisme.

Sebaliknya berdasarkan pandangan Piliang (2003:265) terdapat pandangan relativisme yaitu sebuah pandangan bahwa nilai (value) dan kebenaran (truth) ditentukan oleh pandangan hidup dan kerangka berpikir setiap individu atau masyarakat, yang di dalamnya semua hal (pandangan, nilai, keyakinan, kebenaran, makna) mengandung kebenaran relatif. Persoalan benar/salah, baik/buruk, moral/amoral, halal/haram, indah/jelek, semuanya bersifat relative yang artinya tidak ada hal yang benar secara absolut begitupun sebaliknya tidak ada hal yang salah secara absolut yang semuanya mengandung kebenarannya masing-masing yang relative, di dalam keunikan ruangnya masing-masing.

Kasus-kasus konflik sosial yang banyak melanda beberapa daerah di Indonesia telah membuat masyarakat Indonesia berpikir untuk mencari solusi dalam meredam berbagai konflik horizontal tersebut, salah satu solusinya dengan mengikuti beberapa negara didunia yaitu dengan mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia (Tohardi, 2010: 59)

Pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan dalam kultur dan ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat (Banks, 1993:181). Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah jika mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka kelak mereka tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralis, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didiknya. Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan juga para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis (Yaqin, 2005:26).

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan multikultural esensinya merupakan proses humanisasi yang menekankan pada pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral, memiliki sensitivitas dan kedaulatan budaya yaitu manusia yang mempunyai otonomi moral, memiliki sensitivitas dan kedaulatan budaya yaitu manusia yang bisa mengelola konflik,

menghargai kemajemukan dan permasalahan silang budaya ditengah masyarakat yang majemuk. Sasaran dari pendidikan umumnya adalah sebuah perubahan sikap dan perilaku, sehingga perubahan sikap dan perilaku tersebut dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai (Tohardi, 2010: 56).

Berdasarkan pandangan (Hanum dan Raharja, 2011:115), yang menjadi nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah berupa demokrasi, humanisme dan pluralisme.

- a. Nilai Demokrasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan ini merupakan bentuk bahwa setiap manusia mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.
- b. Nilai Humanisme atau kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan dan tingkat ekonomi.
- c. Nilai Pluralisme yaitu pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralism bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.

Selain itu, berdasarkan pandangan Bidhaw (2005:78) terdapat beberapa indikator dalam proses memahami nilai pendidikan multikultural diantaranya

adalah belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa percaya diri (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core value*) yaitu Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

4. Tinjauan tentang Perpindahan Budaya (*Transit and Transition*), Identitas Budaya dan Diaspora kaitannya dengan Multikulturalisme

Ketika menganalisa tentang mengapa suatu benda disebut seni pada waktu dan tempat tertentu, penting bagi kita untuk melihat dua proses yaitu, perpindahan benda dan perubahan. Perpindahan mencatat lokasi atau perpindahan suatu benda sepanjang waktu dan batasan sosial ataupun geografis. Sedangkan perubahan melihat arti dan nilai dari benda tersebut dan juga bagaimana orang melihat dan menilai benda yang sama. Perubahan dan perpindahan dari satu budaya dengan budaya lain dalam konteks sekarang banyak terjadi di mana proses perpindahan dan perubahan tersebut memungkinkan terjadinya proses pemaknaan baru. Fenomena yang terjadi dalam *sesaji canang sari* di Sulawesi Tengah, merupakan dampak dari perpindahan objek budaya adat Hindu-Bali dari Bali ke daerah Sulawesi Tengah. Untuk menganalisis proses perpindahan material tersebut digunakan konsep teoritis dari Maruska Svasek yaitu transit dan transition. Penggunaan konsep teori dari

Maruska Svasek untuk melihat proses-proses perpindahan material dari satu tempat ke tempat lain dengan dinamika perubahan pemaknaan dan nilai-nilainya. Svasek, dalam bukunya *Anthropology, Art and Cultural Production* (2007:20), menjelaskan bahwa seni ada dalam sebuah masyarakat sebagai kategori yang universal.

Paparan di atas berarti proses kreatif yang ada dalam seni merupakan bagian dari proses universal di masyarakat. Dinamika perubahan yang terjadi dari perilaku individu yang sedang memproduksi karya juga termasuk dalam konsep yang ditawarkan oleh Svasek. Svasek fokus pada konsep di mana seni diproduksi secara natural dengan cara identifikasi faktor-faktor berbeda di dalam pengalaman individu untuk memahami (Svasek, 2007:21). Analisis akan bermula dari proses perpindahan material tersebut, dengan menggunakan konsep dari Svasek yaitu *transit and transition*. Svasek menjelaskan konsep tersebut untuk mengeksplorasi objek dalam proses produksi yang tidak terlepas dari dinamika sosial, dan menjelaskan konsep *transit* dan *transition* (Svasek, 2007:22) :

Transit records the location or movement of objects over time and across social or geographic boundaries, while transition analyses how to meaning, value and status of those objects, as well as how people experience them, is change by that process.

Konsep di atas menjelaskan bahwa transit lebih cenderung pada perpindahan secara geografis dengan melewati batas-batas geografisnya hingga batas-batas sosialnya. Transisi lebih kepada analisis perubahan yang ada dalam nilai dan pemaknaan dari karya seni yang menjadi objek. Melalui konsep dari Svasek di atas arah analisis awal akan berangkat dari proses perpindahan satu material ke material lain dan tentang produksi nilai dan makna dari Seni Sesaji *Canang sari*.

Produksi nilai dan makna yang terkandung dalam *Canang sari* tersebut bermula ketika materi satu dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, dari media satu ke media lain, bagaimana pemakanaan dan nilai yang terkandung, dan perilaku yang seperti apa yang digunakan untuk memproduksi makna dan nilai.

Ketika satu artefak berpindah dari satu lokasi ke tempat lain, atau ketika masyarakatnya mengalami perubahan nilai, artefak tersebut bisa dipengaruhi oleh situasi politik nasional dan internasional ataupun masalah agama. Sehingga di dalam hal mengidentifikasi letak suatu benda memakai konsep berlapis dari satu konteks (Svasek, 2007:5). Konteks janganlah dianggap sebagai suatu yang statis, seperti sebuah kotak dimana kategori seni disimpan. Konteks terlihat lebih sebagai sebuah tempat yang sangat mungkin berubah dan membutuhkan pengetahuan sosial dan budaya yang menyeluruh sebagai landasan teori yang dibutuhkan sehubungan dengan hubungan antara proses artistik dan non artistik. Dibandingkan perumpamaan sebuah kotak tadi, konteks tampak seperti sungai yang mempunyai kekuatan untuk membuat alurnya sendiri, mengikis sisinya, dan membentuk dataran. Diskusi tentang seni dan pengejawantahannya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses sosial yang lebih luas. Pandangan yang lebih luwes tentang perkembangan konteks bisa memberikan pemahaman baru terhadap apa itu seni dan nilai keindahannya. Pengamatan hirarkis terhadap satu prinsip keindahan dan lainnya bisa juga dipakai menilai atau mengukur kondisi yang terjadi pada satu masyarakat.

Proses dimana seni itu dikonsepsikan di suatu tempat, dan bagaimana konsep itu menghubungkan aktivitas dan proses lain pada suatu masyarakat yang

perlu dipahami dalam mendeskripsikan perpindahan seni sesaji *canang sari* di Sulawesi Tengah selain itu, agar bisa melihat proses seni sesaji *canang sari* bertambah atau berkurang nilainya, penting bagi kita untuk memakai pendekatan analitikal tidak hanya pendekatan perubahan dan perpindahan, tetapi juga proses alam atas pembuatan benda tersebut yang disebut relativisme proses. Kebudayaan adalah alat untuk mengeksplorasi bagaimana seni itu diwujudkan di lingkungan yang berbeda. Mendefinisikan seni sebagai suatu bentuk yang universal, cenderung melihat bagaimana seni itu terbentuk pada kebudayaan yang berbeda dengan membuat perbandingan lintas budaya. Relativisme proses menggabungkan beberapa tren yang berhubungan dengan proses pembuatan seni, fungsi, dan bagaimana hal itu dijalankan.

Istilah keindahan dalam objek seni menggambarkan proses dimana suatu objek dilihat dan dialami, selanjutnya yang menjadi dasar penggambaran pengalaman keindahan yang nantinya akan dipakai untuk menyatakan ide atau anggapan yang abstrak. Pengalaman ini seringkali dipengaruhi oleh pengetahuan tambahan tentang suatu objek dan statusnya, dan juga oleh tempat dimana objek itu dipajang. Sebagai contoh, ketika gambar dan warna yang kuat pada lukisan Van Gogh membangkitkan perasaan yang kuat pada pengunjung yang melihatnya dipajang di museum yang bergengsi, lukisan tersebut sering dikaitkan dengan kekuatannya. Pengalaman tersebut seringkali hanya diucapkan saja pada awalnya, hal inilah yang mendasari penilaian tentang suatu karya di suatu tempat.

Perlu digarisbawahi bahwa pengalaman keindahan dan percakapan yang menyertainya tidak selalu tentang apresiasi kita terhadap seni. Bisa juga mengenai

agama, musik, bahkan pandangan politik. Seorang penganut agama Katolik misalnya, yang terekspos dengan dekorasi gereja, menganggap apa saja yang berhubungan dengan hal itu adalah indah. Keindahan dari suatu benda kemudian diambil dari sensasi, dan kepercayaan. Faktor-faktor tersebut menjadi bukti bagaimana suatu benda mempunyai nilai khusus bagi para pemakainya. Benda-benda seni, akan selalu mempunyai hubungan secara fisik dan mental bagi para pemakainya, dan dipakai pada kegiatan sosial tertentu. Melalui keindahan, artefak dan benda lain bisa mempunyai nilai khusus berdasarkan pengalaman, pandangan, harapan dan interpretasi seseorang.

Untuk memahami bagaimana orang bisa tertarik membeli atau memakai benda seni dan bagaimana mereka terpengaruh olehnya, dapat dilihat melalui pandangan *object agency*. Pandangan ini penting karena pengaruh benda berkaitan langsung dengan bagaimana benda itu dianggap indah. Diperkenalkan pertama kali oleh Alfred Gell (1998), konsep ini menggambarkan cara-cara suatu benda bisa mendapatkan efek pada orang yang melihatnya, baik dalam hal membangkitkan rasa emosionalnya ataupun memotivasi mereka untuk berbuat sesuatu. Tidak melihat dari sisi keindahannya, Gell memilih untuk berkonsentrasi pada keberhasilan suatu benda untuk mempengaruhi orang yang melihatnya.

Dalam hal komunikasi simbolis, dapat ditekankan pada unsur manusianya, intensinya, sebabnya, akibatnya, dan perubahannya. Dengan melihat seni sebagai suatu sistem aksi, yang dipakai sebagai sesuatu untuk merubah dunia. Intinya adalah ketika mengalami interaksi dengan benda, kita melihat nilai-nilainya tetapi juga seringkali terpengaruh oleh ide atau gagasan yang mereka tampilkan.

Keindahannya sebagai seni, dalam fenomena perpindahan seni sesaji *canang sari* di Sulawesi Tengah, berhubungan dengan kekuatannya untuk melihat keindahan dan membangkitkan rasa nasionalisme di dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga pentingnya terus menerus menganalisa perubahan penggunaan istilah seni dalam konteks global. Hal itu bisa diperoleh dengan memakai konsep analitis yang mengabungkan perkembangan yang dinamis pada perubahan dan perpindahan (*transit and trantition*).

Selain itu, untuk menjelaskan dimensi bentuk dan makna Seni Sesaji *Canang sari* ini digunakan teori Identitas Budaya dan Diaspora dari Stuart Hall. Stuart Hall dalam esainya *Cultural Identity and Diaspora* (1990:393), menjelaskan pandangannya bahwa identitas budaya (atau juga disebut sebagai identitas etnis) dapat dilihat melalui dua cara pandang yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*Identity is becoming*). Identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity is being*) merupakan cerminan masyarakat Bali yang berpindah ke daerah Sulawesi Tengah dengan membawa kebudayaan Bali yang sama dalam satu kelompok yang memiliki satu kesatuan yang sama melalui ikatan sejarah dan leluhur. Selain itu kesamaan kode-kode budaya yang menyatukan mereka dalam satu ikatan kelompok sehingga mampu menjaga identitas kebudayaan Bali yang dibawa dari daerah asalnya yaitu pulau Bali. Selain itu kehidupan masyarakat Bali yang berada di Sulawesi Tengah dengan lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda dari etnis yang berbeda seperti etnis kaili, badak, bugis, manado, jawa dan lombok membuat kebudayaan

masyarakat Bali mengalami proses menjadi (*identity is becoming*) membangun budaya baru yang menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat Bali itu sendiri.

Berdasarkan pandangan Stuart Hall dalam bukunya *Identity, Community, Culture, Difference* (1990) bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang jelas dan tanpa masalah, identitas budaya merupakan suatu produk yang dinamis, tidak pernah akan selesai dan selalu dalam proses pembentukan yang dibentuk melalui proses representasi yang terus menerus dan bersifat personal sehingga tampak nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu berdasarkan pandangan (Rice, 1990:202), identitas budaya merupakan seluruh kekuatan dalam perasaan manusia atau anggota kelompok manusia terhadap simbol-simbol, nilai-nilai dan sejarahnya yang membuat mereka dikenal sebagai suatu kelompok yang berbeda. Maka dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas budaya yaitu faktor eksternal yang berdasarkan fisik luar seseorang dan faktor internal yang berdasarkan perasaan atau efek psikologis yang membuat mereka dekat dalam kelompok mereka sehingga secara tidak langsung membentuk identitas mereka sendiri.

Konsep diaspora berdasarkan pandangan Chris Barker (2014:75-76), digunakan untuk menunjukkan gejala jejaring manusia yang terhubung secara etnis dan kultural yang tersebar. Kekuatan konsep diaspora terletak pada upayanya untuk membuat kita berpikir tentang identitas dalam bingkai kontingensi, indeterminasi, dan konflik yang senantiasa bergerak, alih-alih identitas alamiah atau budaya yang bersifat absolut. Disini menandakan bahwa komunitas Bali di Sulawesi Tengah mampu menciptakan identitas kebalikannya yang mencirikan sebagai masyarakat

Bali Hindu Sulawesi Tengah yang hidup dalam ikatan budaya multikultural di pulau Sulawesi, melalui aktivitas metanding dan mempersembahkan banten *canang sari* sebagai simbol rasa baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masyarakat Bali di Sulawesi Tengah tidak bisa lepas dari adat dan kehidupan sosial Bali yang merupakan pusat dalam mereka menjalankan tradisi dan kebudayaanya.

Proses pembentukan identitas kebalian komunitas masyarakat Hindu-Bali di Sulawesi Tengah yang berhubungan dengan Negara pusat dan satelit yaitu Pulau Bali itu sendiri, sangat menjadi sangat penting. Sulawesi Tengah sebagai Negara satelit tidak dapat memisahkan dirinya dari Bali sebagai Negara pusat. Masyarakat Hindu-Bali yang berpindah dari Bali ke Sulawesi Tengah dengan semangat dan tujuan yang sama, yakni mencari kehidupan secara ekonomi yang lebih baik dengan cara transmigrasi ke Sulawesi Tengah. Sukses secara ekonomi ditanah rantau dan menjadi kaya, itu tidak berarti apa-apa jika mereka kehilangan identitas berarti kehilangan jati diri mereka sebagai Hindu-Bali. Dimana secara sosial dan kultural mereka tersisihkan dari komunitas Hindu-Bali yang ada di Sulawesi Tengah, maupun di tanah kelahiran.

Selain itu juga menjalin hubungan dengan masyarakat lokal menjadi sangat penting berkomunikasi dan berintraksi dengan mereka. Meskipun terdapat perbedaan dan ketidakcocokan yang pernah terjadi saat pertama kali mereka datang, hubungan ini harus tetap dibangun. Alasannya karena masyarakat Kaili merupakan penduduk asli Sulawesi Tengah, mereka adalah tuan rumah atas tanahnya sendiri. dimana transmigrasi Bali adalah pendatang di tanah mereka. Komunitas Hindu-Bali

dikenal sebagai komunitas pendatang yang sudah menjadi bagian dalam masyarakat Sulawesi Tengah yang heterogen dengan kesolidan (kekompakan) komunitasnya. Pandangan sebagian besar masyarakat Sulawesi yang menilai kesolidan masyarakat Bali ini sebenarnya didasarkan pada yang terlihat secara fisik (visual), dimana dapat dilihat dari perkampungan Bali yang eksklusif dan pengerahan masa dalam jumlah yang besar pada setiap upacara/ritual adat dan keagamaan, ini merupakan wujud bahwa komunitas Hindu-Bali mengaktualisasikan eksistensi identitas mereka.

Masyarakat Bali apabila ada kegiatan upacara dalam Banjar mereka secara bersama-sama melaksanakan upacara pada pura dan mengkoordinasi pekerjaan-pekerjaan, pengumpulan bahan-bahan untuk keperluan upacara itu. Mereka ikut dalam upacara-upacara ngaben atau melakukan penguburan bagi warga Banjar yang meninggal, memelihara bangunan-bangunan desa, banjar dan juga melakukan kegiatan gotong royong desa. Dalam pelestarian Budaya Bali tertanam nilai-nilai budaya pada setiap individu menjadi nilai-nilai luhur yang selalu dipercaya dan ditanamkan dalam diri mereka, nilai-nilai yang selalu dipercaya dan ditaati dalam setiap napas mereka. Penebaran orang Bali di Sulawesi Tengah identitas budayanya masih dibawa seperti kesenian Bali Tari, Seni Ukiran, Upacara Adat, Gamelan, dan Seni Tarik Suara, dan terutama Seni sesajen khususnya seni sesaji *canang sari* masih dibawa dan dikembangkan didaerah perantauan, mereka tidak akan meninggalkan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya.

5. Tinjauan tentang Semiotika Sistem Mitos Roland Barthes terhadap Makna dalam Seni Sesaji *Canang Sari*

Berdasarkan pandangan Aart Van Zoest (1993:1) Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda, yang saat ini menjadi cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Semiotika adalah ilmu tentang tanda, tanda merupakan segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun system biologi manusia atau hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014:5). Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Roland Barthes salah satu tokoh semiotika yang menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya sehingga konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos (Hoed, 2014:17).

Barthes mengembangkan semiotika sistem mitos guna mengkaji fenomena kebudayaan, sehingga ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia inilah yang coba diteorisasikan oleh beliau dengan menggunakan semiotik (Sunardi, 2004:89). Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2015:152). Wacana-wacana yang dimunculkan membuahkan mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itu maka sistem mitos dari Roland Barthes sering diungkapkan

sebagai mitis karena bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan. Mitos tidak menyembunyikan dan tidak memamerkan apapun; ia hanya mendistorsi; ia hanya sebuah pembelokan (Barthes, 2015:186). Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan-pembelokan tersebut akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya.

Mitos adalah suatu proses suatu sistem penandaan, sebagai sebuah sistem penandaan memiliki tiga unsur pada sistem tingkat pertamanya atau sistem primer yaitu *signifier*, *signified*, dan *sign*. Sedangkan pada sistem sekunder menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsurnya yaitu *form*, *concept*, dan *signification* (Sunardi, 2004:85). Skema sistem mitosnya adalah sebagai berikut:

(Sistem Primer/Denotasi)	1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
	3. <i>Sign (Meaning)</i> (Tanda)	
(Sistem Sekunder, Konotasi)	I. <i>Signifier</i> (Penanda) <i>Form</i>	II. <i>Signified</i> (Petanda) <i>Concept</i>
	III. <i>(Sign) (Tanda) Signification</i>	

Gambar 1: Skema sistem Mitos (Sumber: Sunardi, 2004:315)

Sistem primer yang mencakup *signifier*, *signified* dan *sign* diambil sepenuhnya menjadi bentuk baru pada sistem sekunder menjadi *form*, *concept* dan *signification*. Sistem pertama (primer) adalah sistem linguistik sedangkan sistem kedua (sekunder) adalah sistem mitis yang memiliki keunikannya. Sistem kedua (sekunder) memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua

prinsip yang berlaku pada sistem primer, berlaku pada sistem sekunder (Sunardi, 2004:89).

Berdasarkan pandangan Susilo Pradoko (2016:531) dalam semiotika selain mengembangkan sistem metabahasa dan sistem konotasi, Barthes menguatkan teorinya dengan analisa sistem mitos yang berlaku pada masyarakatnya, sistem mitos ini tidak hanya cerita-cerita panjang masa kuno namun juga ucapan-ucapan pendek, narasi pendek dalam kehidupan modern yang sering dipergunakan dalam tindak tutur politis, pejabat maupun bahasa iklan.

Sesaji *Canang sari* pada sistem primer atau disebut juga sistem linguistic/bahasa, memiliki wujud anyaman daun busung yang berbentuk bundar dengan beberapa susun tingkatannya mulai dari bentuk tapak dara/swastika, stana dewata nawasanga, *Tri Murti* dan penempatan warna bunga sesuai arah mata angin para dewa dalam ajaran Hindu dharma pada rangkaian *canang sari*. Ekspresi anyaman yang terdiri dari susunan *tri angga* pada sesaji *canang sari* inilah yang merupakan isi dari *signified*, isi *signified*-nya adalah stana para dewa atau lambang Sang Hyang Wdhi Wasa /Tuhan Yang Maha Esa. Signifier dan signified menyatu menjadi sign (tanda), yang merupakan sign-nya sesaji *canang sari*. Pada sistem mitos sign sesaji *canang sari* menjadi form dilanjutkan dengan bekerjanya sistem mitos sehingga menumbuhkan isi, *concept*-nya adalah ajaran tentang *dharma*, ajaran tentang norma dan etika menuju pencapaian moksa. Form dan concept merupakan satu kesatuan yang menjadi signification, significationnya dalam hal ini adalah konsep nilai lisan yang ada pada sesaji *canang sari*.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran dan kajian yang mendalam, terdapat cukup banyak penelitian yang relevan tetapi kajiannya masih dalam objek materialnya yaitu seni sesaji *canang sari* namun untuk kajian terhadap objek formalnya yaitu nilai-nilai pendidikan multikultural belum ditemukan dalam penelitian-penelitian berikut ini.

Pertama, penelitian disertasi dari Davis, G. J. (1976) yang berjudul Parigi: “A Social History of The Balinese Movement to Central Sulawesi, 1907-1974”. *Dissertation Submitted to the Department of Anthropology and the Committee on Graduate, Studies of Stanford University*. Penelitian ini membahas tentang sejarah perpindahan masyarakat adat Bali dari pulau Bali ke Sulawesi Tengah. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji transit dan transisi masyarakat Adat Bali yang berada di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Parigi Moutong.

Kedua, penelitian disertasi dari Muriel Charras (1978) yang dijadikan sebuah buku yang berjudul “Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata, Transmigrasi di Indonesia: Orang Bali di Sulawesi. Terjemahan dari Sugihardjo Sumobroto yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Penelitian ini membahas secara lebih mendalam mengenai kehidupan sosial dan budaya dan kondisi psikologis masyarakat Bali di Sulawesi. Temuan menariknya adalah masyarakat Bali di Sulawesi mampu menghadirkan identitas ke-bali-an mereka, walaupun jauh dari tanah asalnya baik dari tata cara budaya ritual yang menggunakan sesaji dan melalui keberadaan tempat-tempat yang disakralkan atau

dikeramatkan di Sulawesi, konsep-konsep dewata di Bali dihadirkan sebagai dewata baru yang sama namun dengan beberapa perubahan.

Ketiga, penelitian Tesis dari Zaenal (2000) yang berjudul “Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Bali Pada Permukiman Transmigrasi Spontan Di Desa Tolai Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah” dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini menemukan nilai-nilai yang mengalami aktualisasi dan degradasi dari kebudayaan Hindu Bali pada permukiman transmigrasi di desa Tolai Sulawesi Tengah dan sebab-sebab terjadinya aktualisasi dan degradasi. Lingkup penelitian terdiri dari tinjauan aspek manusia sebagai pelaku social budaya, tinjauan aspek budaya fisik sebagai bagian dari karya arsitektur dari tahun 1969 sampai dengan tahun 1999. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji transit dan transisi masyarakat Adat Bali yang berada di Sulawesi Tengah dan nilai-nilai budaya Bali yang diaktualisasikan di daerah tersebut.

Keempat, penelitian Tesis dari I Nyoman Sila (2004) yang berjudul “*Cili* dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Bali: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolisnya” dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian tesis ini membahas permasalahan *cili* yang merupakan seni sesaji yang digunakan dalam upacara ritual dalam konteks Sosial-budaya. Bentuk, fungsi, dan makna simbolis *cili* dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali diteliti melalui pendekatan estetika yang didukung ilmu lain, diantaranya disiplin sosial dan budaya. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji seni sesaji dalam masyarakat Hindu-Bali.

Kelima, penelitian Disertasi dari Anak Agung Ketut Suryahadi (2007) yang berjudul “Seni Sesaji Ritual *Pawiwahan* di Kabupaten Karangasem Bali” dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini membahas seni sesaji dalam ritual *pawiwahan* pada masyarakat Hindu-Bali guna menelusuri penggunaan seni sesaji, mengungkapkan makna estetik dan simbolik yang terkandung di dalamnya serta faktor motivasi dalam masyarakat pembuatnya. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang seni sesaji dan salah satunya seni sesaji *canang sari* dalam masyarakat Hindu-Bali.

Keenam, jurnal penelitian dari Nuhrison M Nuh. (2011). Yang berjudul “Pola Relasi Sosial Umat Beragama di Daerah ex-Transmigrasi Sausu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah”. *Jurnal Multikultural dan Multireligius Harmoni*, Vol 10, No.2, 385-402. Jurnal Penelitian ini membahas dan mengetahui pola hubungan antar umat beragama pada masyarakat ex transmigrasi, menemukan potensi-potensi konflik dan integrasi di lingkungan masyarakat ex-transmigrasi dan merumuskan cara-cara yang tepat dalam membina kerukunan beragama di lingkungan masyarakat ex transmigrasi di kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

Ketujuh, jurnal penelitian dari Victor Ganap. (2012). Yang berjudul “Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni”. *Jurnal Humaniora*. Vol 24, No.2, 156-167. Jurnal Penelitian ini membahas bagaimana hakikat seni tradisi merupakan sebuah ekspresi kultural sebagai subjek kolektif yang terikat oleh karakteristik ranah budaya masing-masing sehingga identitas dan nilai kearifan lokalnya ikut terbawa. Pandangan multikultural yang menjunjung

tinggi kesetaraan budaya mengakui eksistensi tradisi lisan yang melekat pada setiap etnisitas pribumi sehingga penelitian seni tradisi selanjutnya dilakukan oleh peneliti pribumi yang memiliki pengalaman seumur hidup terhadap ikatan primordial budayanya, sehingga konsep baru dalam penelitian seni berdasarkan konsep multikultural dan etnisitas pribumi memiliki arti penting terhadap pencapaian tingkat kebenaran dan kesahihan hasil penelitian.

Kedelapan, jurnal penelitian dari Putu Sri Astuti. (2015). Yang berjudul “Pelaksanaan IBM *Canang sari* sebagai Sarana Ritual Hindu di Denpasar”. *Jurnal Ganec Swara*, Vol 9, No.1, 135-139. Jurnal Penelitian ini membahas Program layanan masyarakat ini dilakukan di Denpasar pada tahun 2014. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pembuat *canang sari* dalam memahami makna pembuatan *canang sari*. Untuk mencapai tujuan ini serangkaian kegiatan, yaitu: (a) survei dan evaluasi pembuat *canang sari*, (b) membentuk kelompok pembuat *canang sari*, (c) penyediaan bahan seperti bunga melalui plot demonstrasi, (d) sederhana pelatihan pembukuan untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran dan (e) kemasan baru untuk meningkatkan pemasaran. Dalam jurnal penelitian tersebut mempunyai kesamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji obyek material sesaji *canang sari*.

Kesembilan, yaitu jurnal penelitian dari Sri Rahayu, Yudi dan Dian Purnamasari. (2016). Yang berjudul “Makna lain Biaya Pada Ritual *Ngaturang Canang* Masyarakat Bali”. Malang : *Jurnal Akutansi Multiparadigma*, Vol 7. No 3. (388-404). Jurnal Penelitian Ini membahas makna pengeluaran uang pada ritual *ngaturang canang* oleh masyarakat Bali. *Ngaturang canang* merupakan ritual

meletakkan *banten* kecil setiap pagi di tempat-tempat suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap rumah tangga masyarakat Bali mengeluarkan biaya harian untuk membeli *canang*. Masyarakat Bali memaknai biaya rutin *canang* bukan sebagai pengorbanan ekonomi, tetapi bermakna syukur untuk tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyeimbangkan diri dalam kehidupan. Jurnal Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dalam mengkaji seni sesaji *canang sari*.

Kesepuluh, jurnal penelitian dari Ananta Wikarama Tungga Atmaja dan Luh Putu Sri Ariyani. (2016). Yang berjudul “Women as Canang sari Street Vendors in Bali”. *International Journal of Indonesian Society and Culture. Jurnal Komunitas*, Vol.8, No.1, 85-93. Jurnal Penelitian ini membahas alasan mengapa wanita melakukan pekerjaan membuat dan menjadi pedagang sesaji *canang sari*. Menurut penelitiannya *Canang sari* adalah benda-benda tertentu yang dipersiapkan dan ditawarkan selama ibadah agama Hindu di Bali. Setiap keluarga Hindu di Bali mempersembahkan sesajen *canang sari* setiap hari. Profesi mempersembahkan sesaji ini tidak selalu dibuat oleh pemeluknya; mereka membeli *canang sari* dari pedagang kaki lima. Praktek pembelian *canang sari* ini telah mengubah *canang sari* menjadi komoditas pasar. Hasilnya menunjukkan bahwa beralasan wanita melakukan aktivitas bisnis tersebut bukan semata-mata karena menjual *canang sari* adalah ekonomi informal yang sangat profit, tetapi juga terkait dengan kepemilikan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Jurnal penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai fenomena yang terjadi pada kegiatan pembuatan dan persembahan seni sesaji *canang sari*.

Kesebelas, jurnal penelitian dari Nengah Bawa Atmaja, Anantawikrama Tungga Atmaja dan Tuti Maryati. (2017). Yang berjudul “Genealogy of Porosan As a Hybrid Religion Culture and Its Meaning to Hinduism Community in Bali”. *Jurnal Seni Budaya (Mudra)*, Vol 32, No.2, 229-237. Jurnal penelitian ini merupakan hasil penelitian kualitatif memakai paradigma teori sosial kritis. Masalah yang dikaji adalah genealogi *porosan* dan maknanya bagi agama Hindu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertumpu pada paradigma interpretatif dan paradigma teori sosial kritis. Objek kajiannya adalah *porosan* sebagaimana yang digunakan pada *canang sari*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *porosan* adalah simbol berbentuk budaya agama hibrida. Artinya, *porosan* merupakan campuran antara tradisi mengonsumsi sirih pinang (nginang) dan pemujaan terhadap *Tri Murti*. Jurnal penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji makna yang terdapat pada seni sesaji *canang sari*.

Keduabelas, yaitu jurnal penelitian dari Kadek Ayu Radastami, Risma Magaretha Sinaga dan Wakidi. (2018). Yang berjudul “Sesaji *Canang sari* dalam Ritual *Yajna* Masyarakat Hindu-Bali Desa Sidorejo Kabupaten Lampung Timur”. Unila: *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*. Vol 6, No.2, 61-71. Jurnal Penelitian ini membahas pelaksanaan sesaji *canang sari* dan cara masyarakat Hindu-Bali mempertahankan sesaji *canang sari* di provinsi Lampung. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang transit dan transisi sesaji *canang sari*.

Kajian penelitian yang relevan dari keduabelas penelitian yang telah dipaparkan, bermanfaat dalam mengkaji isi penelitian yaitu menganalisis transit

dan transisinya seni sesaji *canang sari* di Sulawesi Tengah dan refleksi nilai-nilai pendidikan multikultural pada seni sesaji *canang sari*.

C. Kerangka Berpikir

Seni merupakan salah satu produk budaya masyarakat Hindu Bali yang sangat melekat dengan ritual pelaksanaan upacara keagamaan. Salah satu cabang seni yang belum populer seperti halnya seni lukis, patung dan tari, adalah seni sesaji atau *banten* yang memiliki kaitan sangat erat dengan ritual agama Hindu. Salah satu seni sesaji yang sering digunakan dalam kegiatan ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hindu-bali adalah seni *canang sari*.

Canang sari adalah sebuah sesajen pokok yang digunakan untuk beribadah atau mengucap rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan oleh masyarakat Hindu Bali. Sesajen adalah sebuah bentuk penyajian benda baik berupa makanan atau pakaian yang dibuat seindah mungkin dengan tujuan untuk penyajian agar menarik atau disukai oleh penerima sesajen, dalam hal ini sesajen di budaya indonesia khususnya budaya Bali adalah sebuah bentuk penyajian yang indah yang dibuat dengan melibatkan berbagai unsur seni lokal untuk dihaturkan kepada yang diagungkan, sehingga biasanya bersifat sakral. Seni sesaji *canang sari* merupakan salah satu bentuk penyajian atau seni sesaji yang sangat pokok yang harus ada pada setiap bentuk upacara atau persembahyangan umat Hindu khususnya di Bali. Begitupun masyarakat Hindu Bali yang sudah berpindah atau menetap di Provinsi Sulawesi Tengah karena berbagai faktor seperti kerjasama antarkerajaan di Bali dan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Tengah, transmigrasi besar-besaran di era

orde baru ataupun perpindahan karena faktor perkawinan dan pekerjaan. Proses perpindahan masyarakat (transit dan transisi) dari pulau Bali ke pulau Sulawesi juga serta merta membawa kebudayaan tanah leluhurnya salah satunya seni sesaji *canang sari*.

Di dalam proses perpindahannya seni sesaji *canang sari* yang ada di Sulawesi Tengah mengalami perubahan karena berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat Bali di Sulawesi Tengah seperti arus globalisasi yang menghasilkan budaya industrialisasi, komersil, konsumenirisme atau budaya yang mengharuskan semuanya menjadi instan termasuk dalam sektor adat istiadat dan agama, selain itu faktor demografi atau kelokalan daerahnya yang berada di bentang garis katulistiwa, suku adat dan agama yang berbeda-beda/ pluralisme yang ada di Sulawesi Tengah sehingga terbentuk model penyajian seni sesaji *canang sari* yang menjadi identitas tersendiri sebagai seni sesaji *canang sari* khas Sulawesi Tengah.

Seni sesaji *canang sari* yang berada di tempatnya sekarang yaitu di Sulawesi Tengah mengalami proses perubahan di lingkungan barunya dalam konteks berpindah dari pulau Bali dan bertransit dan transisi di Sulawesi Tengah yaitu perubahan dari sisi bahan dasar yang digunakan yang pada awalnya menurut aturan adat dan agama Hindu Bali harus menggunakan bahan dasar dari daun kelapa yang masih muda atau janur kelapa, masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah menggantinya dengan daun *Livistona* atau dikenal dengan sebutan busung ibung sehingga bentuk dan warna sesaji *canang sari* di Sulawesi Tengah dapat dikreasikan oleh masyarakatnya. Seni sesaji *canang sari* sebagai kebudayaan masyarakat Hindu Bali mengalami penyesuaian dan bersosialisasi dengan

lingkungan masyarakat yang multikultur di Sulawesi Tengah sehingga menghadirkan bentuk seni sesaji *canang sari* yang menghadirkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan menjadi identitas masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah. Ditinjau dari sudut kebudayaan masyarakat Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*Rwa Bhineda*) dan menjunjung konsep *Tri Hita Karana* yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi tempat/ keadaan (*patra*), menjunjung tinggi sikap *Tatwamasi*, *Karmaphala*, dan keyakinan akan adanya energi *Taksu* dalam kehidupan.

Skema Kerangka berpikir

